

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kehamilan

2.1.1 Konsep Dasar Kehamilan

Konsep dasar kehamilan adalah hasil dari “kencan” sperma dan sel telur. Dalam prosesnya, perjalanan sperma untuk menemui sel telur (ovum) betul-betul penuh penuh perjuangan. Dari sekitar 20-40 juta sperma yang dikeluarkan, hanya sedikit yang survive dan berhasil mencapai tempat sel telur (Tiaraprawati, 2016).

Kehamilan adalah proses yang normal, alamiah yang diawali dengan pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterin dan dimulai sejak konsepsi sampai persalinan. Lamanya kehamilan normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir (Aspiani, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa kehamilan merupakan hasil dari konsepsi atau penyatuan sperma dan ovum yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan lamanya hamil normal berkisar 40 minggu atau 9 bulan 7 hari, yang terbagi menjadi 3 trimester yaitu trimester pertama (0-14 minggu), trimester kedua (14-28 minggu), trimester ketiga (28-42 minggu).

2.2 Anemia dalam kehamilan

2.2.1 Definisi Anemia

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar < 10,5 gr% pada trimester II (Saifuddin, 2019). Anemia dalam kehamilan dapat mengakibatkan dampak yang membahayakan bagi ibu dan janin. Anemia pada ibu hamil pada trimester pertama maka beresiko lebih besar untuk memiliki bayi lahir prematur atau berat badan lahir

rendah. Anemia pada ibu hamil juga meningkatkan resiko kehilangan darah selama persalinan dan membuatnya lebih sulit melawan infeksi (Proverawati, Atikah, 2019)

2.2.2 Patofisiologi

Tubuh mengalami perubahan yang signifikan pada saat hamil, jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20-30% sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin, ketika hamil, tubuh membuat lebih banyak darah untuk berbagi dengan bayinya. Tubuh mungkin memerlukan darah hingga 30% lebih banyak daripada ketika tidak hamil. Jika tubuh tidak memiliki cukup zat besi, tubuh tidak dapat membuat sel darah yang dibutuhkan untuk membuat darah ekstra (Proverawati, A 2009).

2.2.3 Penyebab Anemia

Secara umum anemia dalam kehamilan menurut Proverawati, A (2019) di klasifikasikan sebagai berikut :

1) Anemia Defisiensi Besi

Sekitar 95% kasus anemia selama kehamilan adalah karena kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi). Anemia defisiensi besi adalah anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah. Penyebabnya biasanya asupan makanan yang tidak memadai (pada anak perempuan remaja), kehamilan sebelumnya, atau kehilangan normal secara berulang zat besi dalam darah haid (yang mendekati jumlah tertentu). Pengobatannya adalah pemberian tablet besi yaitu keperluan zat besi untuk wanita hamil, tidak hamil dan dalam laktasi yang di anjurkan.

Klasifikasi anemia menurut kadar hemoglobin pada ibu hamil menurut WHO (2011):

- 1) Hb \geq 11 ,0 g/dl : Tidak Anemia
- 2) Hb 10,0 – 10,9 g/dl : Anemia Ringan
- 3) Hb 7,0 – 9,9 g/dl : Anemia Sedang
- 4) Hb < 7,0 g/dl : Anemia Berat

2) Anemia Defisiensi Folat

Anemia Defisiensi Folat adalah penurunan jumlah sel-sel darah merah(anemia) karena kekurangan asam folat. Folat, juga disebut asam folat diperlukan untuk pembentukan sel darah merah dan pertumbuhan. Penyebab adalah alkoholisme, miskin asupan makanan. Pengobatannya adalah suplemen asam folat diminum secara oral. Pencegahan pada wanita hamil diberi folat 0,4 mg sekali/ hari (Proverawati, A 2019).

2.2.4 Tanda dan Gejala pada ibu hamil

Tanda dan gejala ibu hamil dengan anemia adalah keluhan lemah, pucat, mudah pingsan, sementara tensi masih dalam batas normal, mengalami mal nutrisi, cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang, nafsu makan turun, konsentrasi turun, nafas pendek (pada anemia parah), dan keluhan mual, muntah hebat pada hamil muda (Soebroto, 2015).

2.2.5 Pencegahan Anemia pada ibu hamil

Untuk mencegah terjadinya anemia, ibu hamil disarankan untuk menambah jumlah darah melalui pasokan makanan yang mengandung zat besi, asam folat, dan vitamin B12. Oleh karena itu ibu hamil dianjurkan mengkonsumsi makanan yang dapat membentuk sel-sel darah merah seperti hati, ikan teri, daging merah,

kacang-kacangan, sayuran berwarna hijau, kuning telur (Soebroto, 2009).

Pencegahan anemia menurut Waryana (2010) sebagai berikut:

- 1) Istirahat yang cukup.
- 2) Makan makanan yang bergizi dan banyak mengandung Fe, daun pepaya, kangkung, daging sapi, hati ayam dan susu.
- 3) Pada ibu hamil, dengan rutin memeriksakan kehamilannya minimal 4 kali selama hamil untuk mendapatkan Tablet Besi (Fe) dan vitamin yang lainnya pada petugas kesehatan, serta makan makanan yang bergizi 3x1 hari, dengan porsi 2 kali lipat lebih banyak.

2.3 Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia

2.3.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2012).

2.3.2 Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam *domain* kognitif antara lain:

2.3.2.1 Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk juga mengingat sesuatu yang spesifik dan seluruh badan

yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2.3.2.2 Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

2.3.2.3 Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

2.3.2.4 Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

2.3.2.5 Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

2.3.2.6 Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu cerita yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteriyang telah ada.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

2.3.3.1 Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman dan Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi (Sriningsih, 2011).

2.3.3.2 Sosial, budaya, dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi

tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

Beberapa daerah di Indonesia memiliki budaya memantang makan tertentu, seperti tidak konsumsi udang, ikan, dan daging kambing selama masa kehamilan. Selain itu, juga ada budaya tidak mengonsumsi sayur-sayuran, buah-buahan, daging sapi, bebek, dan lainnya. Makanan yang menjadi pantangan ini merupakan sumber gizi yang mana terdapat zat besi yang sangat dibutuhkan oleh ibu dalam masa kehamilannya. Budaya lain yang diyakini oleh masyarakat antara lain tidak mengonsumsi tablet zat besi selama masa kehamilan dan ada yang hanya mengonsumsi tablet zat besi ketika sakit. Hal ini dikarenakan mitos yang beredar di masyarakat, dimana dikatakan bahwa tablet zat besi dapat membuat bayi besar yang berakibat susah saat proses melahirkan. Ketakutan akan mitos tersebutlah yang menjadikan ibu hamil enggan mengonsumsi tablet zat besi, padahal kehamilan merupakan masa penting yang membutuhkan nutrisi lengkap dan harus tercukupi dengan baik (Gustanela & Pratomo, 2022).

Penelitian Sinawangwulan dkk. (2018) dengan subjek penelitian ibu hamil trimester I, II, dan III menyebutkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antarabudaya dengan anemia. Hubungan ini terjadi melalui pola diet, dimana ibu yang melakukan diet selama masa kehamilannya memiliki pola makan yang “miskin” dibandingkan dengan ibu yang sama sekali tidak memiliki batasan makanan atau diet selama masa kehamilannya. Ekwere dkk (2015) dalam penelitiannya tentang pengetahuan ibu, pembatasan makanan dan strategi pencegahan terkait anemia pada kehamilan menjelaskan praktik pembatasan

makanan selama kehamilan dilakukan oleh 97,5% dari 121 responden penelitian. Responden mengalami malnutrisi selama kehamilan yang dipengaruhi oleh adat (50,8%) dan kepercayaan agama (28%) tentang pembatasan makanan selama masa kehamilan. Makanan yang dibatasi selama kehamilan termasuk makanan yang kaya akan karbohidrat (27,3%) dan protein (14,9%).

2.3.4 Kategori tingkat pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi dua kelompok dengan nilai sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan baik : nilai $> 50\%$
- 2) Tingkat pengetahuan kurang baik : nilai $\leq 50\%$

2.3.5 Budaya

Budaya memiliki efek positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan. Masyarakat masih kental terhadap makanan tabu. Sebagian responden memiliki pantangan makan, seperti tidak konsumsi udang ikan, dan daging kambing. Selain itu, juga ada yang tidak mengonsumsi sayur-sayuran, buah-buahan, daging sapi, bebek, dan lainnya. Makanan yang jadi pantangan ini merupakan sumber gizi yang mana terdapat zat besi di dalamnya. Pada penelitian ini ada ibu hamil yang tidak mengonsumsi tablet zat besi dan ada yang hanya mengonsumsi tablet zat besi ketika sakit. Hal ini dikarenakan mitos yang ada di masyarakat, dimana tablet zat besi akan membuat bayi besar yang berakibat susah saat proses melahirkan. Padahal kehamilan merupakan saat yang membutuhkan nutrisi, dimana nutrisi harus tercukupi dengan baik (Sinawangwulan, 2018)

Ibu hamil yang mempunyai pantangan makan akan memiliki pola makan kurang baik dibandingkan ibu yang tidak punya pantangan makanan. Selain itu pada penelitian yang dikemukakan oleh Andriani dimana mitos pantangan makanan saat masa kehamilan memiliki risiko anemia 4,5 kali dibandingkan ibu yang tidak memiliki pantangan makan (Dolang,2020).

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang yang lainnya – budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian seharusnya budaya menjadi salah satu faktor pemersatu. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya. Individu-individu itu cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaannya. Inilah yang seringkali merupakan landasan bagi prasangka yang tumbuh diantara anggota-anggota kelompok lain, bagi penolakan untuk berubah ketika gagasan-gagasan yang sudah mapan menghadapi tantangan. Setiap budaya memberi identitas kepada sekelompok orang tertentu sehingga jika kita ingin lebih mudah memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masing-masing budaya tersebut paling tidak kita harus mampu untuk mengidentifikasi identitas dari masing-masing budaya tersebut yang antara lain terlihat pada aspek komunikasi dan budaya, sistem komunikasi, verbal maupun

nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal (Mughtar, 2016)

2.3.6 Dukungan suami

Dukungan suami upaya yang dilakukan dengan mengikutkan peran serta keluarga adalah sebagai faktor dasar penting yang ada berada di sekeliling ibu hamil dengan memberdayakan anggota keluarga terutama suami untuk ikut membantu para ibu hamil dalam meningkatkan kepatuhannya mengkonsumsi tablet besi. Upaya ini sangat penting dilakukan, sebab ibu hamil adalah seorang individu yang tidak berdiri sendiri, tetapi ia bergabung dalam sebuah ikatan perkawinan dan hidup dalam sebuah bangunan rumah tangga dimana faktor suami akan ikut mempengaruhi pola pikir dan perilakunya termasuk dalam memperlakukan kehamilan (Ekowati, 2017)

Suami adalah orang yang paling penting bagi seorang wanita hamil. Banyak bukti yang ditunjukkan bahwa wanita yang diperhatikan dan dikasihi oleh pasangannya selama kehamilan akan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi dan fisik, lebih mudah melakukan penyesuaian diri selama kehamilan dan sedikit resiko komplikasi persalinan. Hal ini diyakini karena ada dua kebutuhan utama yang ditunjukkan wanita selama hamil yaitu menerima tanda-tanda bahwa ia dicintai dan dihargai serta kebutuhan akan penerimaan pasangannya terhadap anaknya (Rukiah, 2014).

Menurut Rukiah (2014) dukungan suami pada ibu hamil yaitu dukungan fisik maupun psikologis yang diberikan suami berupa dorongan/ motivasi atau

semangat dan nasihat kepada ibu hamil. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan.

Menurut penelitian Luh Putu Prema Diani, suami setiap saat dapat menemani istri yang sedang hamil dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari istrinya, selain itu ibu hamil trimester ketiga yang tinggal dengan suaminya juga lebih merasa aman dan nyaman karena suami selalu ada setiap saat dan selalu menjaga istrinya. Dukungan suami sangat berperan penting terhadap kecemasan yang dialami oleh istrinya yang sedang hamil trimester ketiga karena dari dukungan yang diberikan, ibu hamil trimester ketiga akan lebih merasa aman dan nyaman terhadap kondisi yang dapat membuatnya cemas dan dukungan suami yang diberikan ini akan membuat perasaan cemasnya berkurang.

2.3.7 Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe

Zat besi dibutuhkan dalam pembentukan hemoglobin, selama kehamilan volume darah akan meningkat akibat perubahan pada tubuh ibu dan pasokan darah bayi hal ini mengakibatkan terjadinya kekurangan zat besi. Kekurangan zat besi dapat mengakibatkan gangguan dan hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak, bahkan dapat menyebabkan kematian janin dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, lahir dengan berat badan rendah dan anemia pada bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Tablet besi atau tablet tambah darah diberikan pada ibu hamil sebanyak 1 tablet setiap hari berturut-turut selama 90 hari selama masa kehamilan. Tablet tambah darah mengandung 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat. Tablet tambah darah tersebut sebaiknya diminum sejak awal kehamilan sebanyak 1 tablet per hari (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Tablet zat besi diminum dengan air

putih, tidak disarankan diminum dengan teh, susu, atau kopi karena dapat menurunkan penyerapan zat besi dalam tubuh sehingga manfaatnya menjadi berkurang. Gejala-gejala tidak membahayakan setelah meminum tablet zat besi dapat terjadi seperti perut terasa tidak nyaman serta mual-mual. Untuk mengurangi gejala tersebut, tablet zat besi dapat diminum setelah makan malam atau menjelang tidur (Sursilah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Amani di Palestina mengungkapkan faktor keberhasilan program pemerintah dalam pemberian tablet Fe salah satunya adalah konsumsi tablet Fe. Bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik, akan mengerti pentingnya konsumsi tablet Fe selama kehamilan. Penelitian mengenai ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe juga dilakukan oleh Patricia Amanda (2012) yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik banyak yang patuh mengkonsumsi tablet zat besi yaitu 59,6% sedangkan yang berpengetahuan kurang banyak yang tidak patuh yaitu 88,9%. Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe dipengaruhi oleh pengetahuan. Sedangkan dukungan suami menurut Notoatmojo (2010) merupakan perilaku yang timbul dari keluarga atau manusia karena adanya dorongan. Oleh karena itu selain pengetahuan, dukungan suami juga berpengaruh terhadap ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe.

2.4 Kerangka Teori

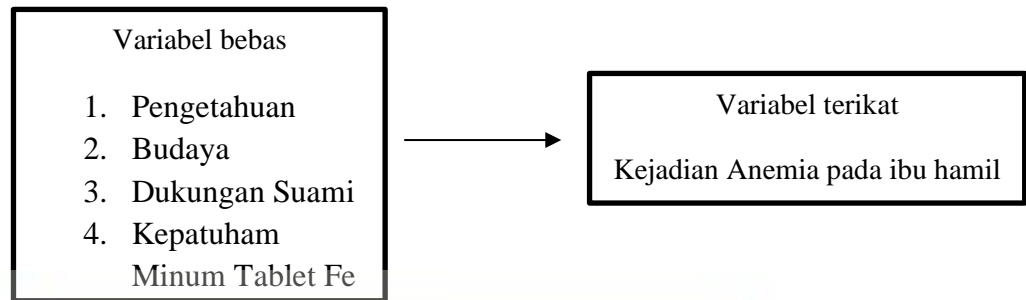


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber :

Teori “*Precede-Proceed Model*” Lawrence Green (1980), Irwan (2017).

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Notoatmodjo, 2016). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:.

Ha : Ada hubungan pengetahuan, budaya, dukungan suami dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia di Puskesmas Mandalawangi Kabupaten Pandeglang.